

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara geografis, posisi Indonesia yang dikelilingi oleh *ring of fire* dan dikepung oleh tiga lempeng utama (*Eurasia*, *Indo-Australia* dan *Pasifik*), lempeng eura-asia di bagian utara, lempeng indo-australia di bagian selatan, lempeng samudera pasifik di bagian timur yang mengakibatkan adanya jalur gempa bumi dan rangkaian gunung api aktif di sepanjang Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara sejajar dengan penunjaman kedua lempeng (Krishna,dkk. 2008) sehingga membuat Indonesia memiliki potensi bencana alam.

Undang – Undang Penanggulangan Bencana No 24 Tahun 2007 menjelaskan pengertian bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

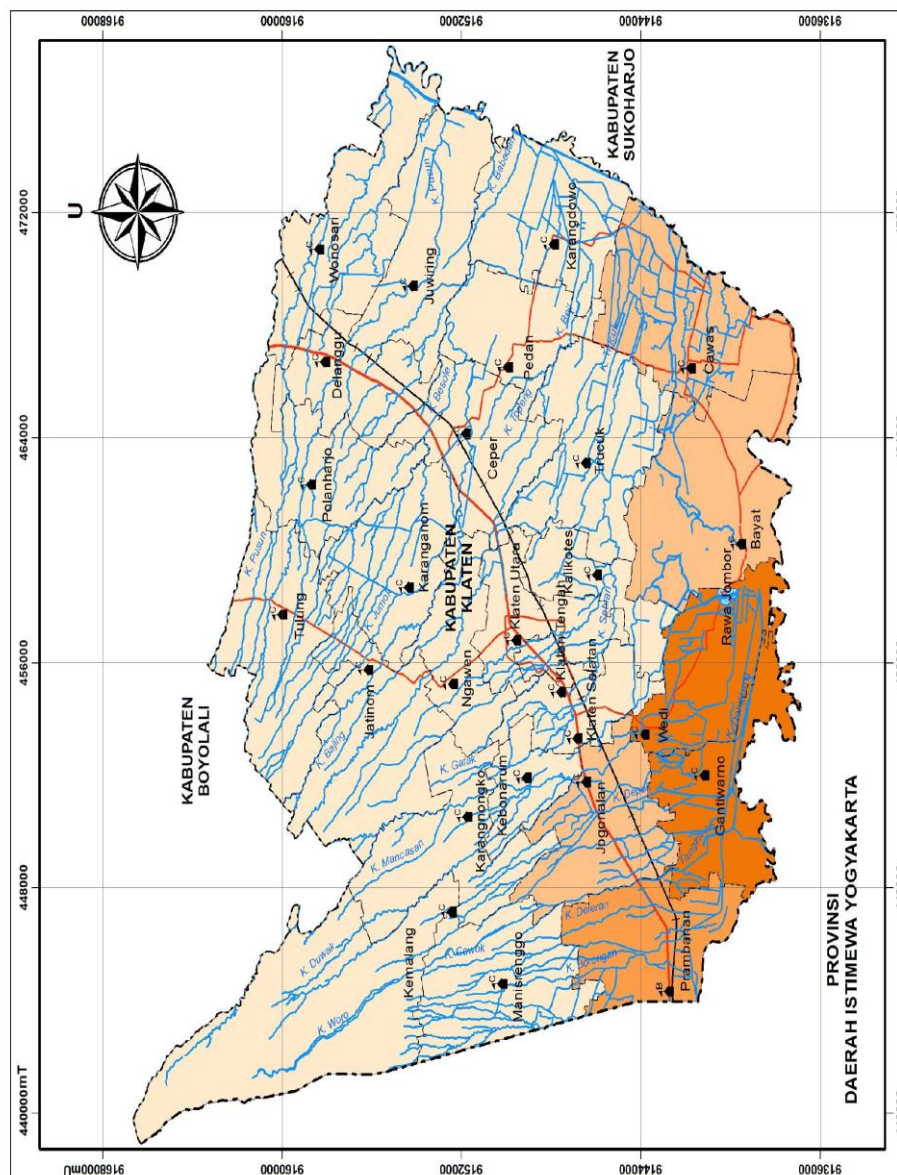
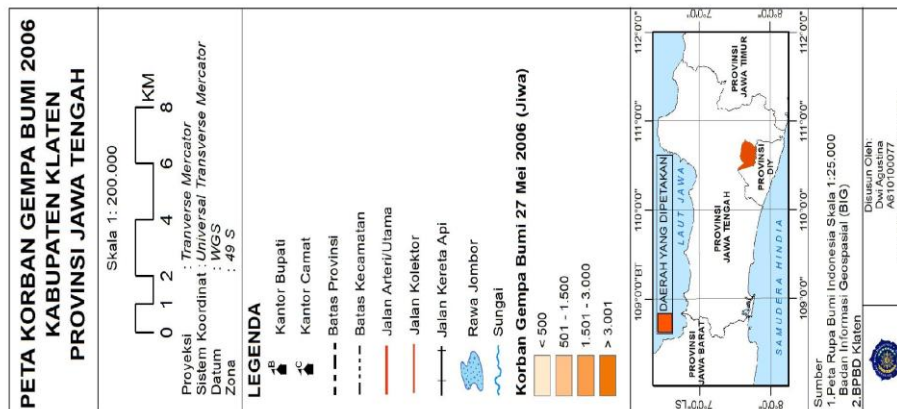
Krishna, dkk (2008) menjelaskan bahwa bencana merupakan suatu fenomena alam atau buatan yang dapat atau berpotensi menimbulkan kematian, luka-luka, kerusakan harta benda, gangguan sosial ekonomi, atau kerusakan lingkungan.

Bencana alam senantiasa menjadi ancaman besar diberbagai negara termasuk Indonesia, salah satu ancaman bencana yang terjadi di Indonesia adalah bencana gempa bumi. Bencana gempa bumi di golongkan menjadi tiga diantaranya gempa bumi tektonik, gempa bumi vulkanik, dan gempa bumi runtuh.

Kabupaten Klaten terdiri dari 26 kecamatan, terbagi atas 391 desa dan 10 kelurahan, dengan luas 65.556 ha. Kabupaten Klaten merupakan bagian provinsi Jawa Tengah yang berada paling selatan. Secara astronomis Kabupaten Klaten terletak diantara  $110^{\circ}26'14''\text{BT}$  -  $110^{\circ}47'51''\text{BT}$  dan  $7^{\circ}32'19''\text{LS}$  -  $7^{\circ}48'33''\text{LS}$ . Kabupaten Klaten memiliki ketinggian antara 100 – 400 m diatas permukaan laut. Kabupaten Klaten merupakan persilangan antara dua kota budaya yaitu kota Solo dan kota Yogyakarta, dengan batas administrasi sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (DIY), sebelah barat berbatasan dengan Sleman (DIY), sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo (Klaten dalam Angka 2005)

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten yang rawan bencana Mulai dari bahaya tanah longsor di kawasan selatan, banjir, gempa bumi, angin ribut sampai letusan gunung merapi. Gempa bumi merupakan bencana yang terjadi karena adanya getaran yang dirasakan serta disebabkan oleh gelombang-gelombang seismik dari sumber gempa yang ada didalam lapisan kulit bumi. Bencana gempa bumi dapat mengakibatkan adanya korban jiwa, rusaknya infrastruktur, hilangnya harta benda dan gangguan psikologi.

Kejadian gempa bumi besar melanda Yogyakarta dan Kabupaten Klaten pada tanggal 27 Mei 2006 kurang lebih pukul 05.50 WIB selama 57 detik dengan kekuatan 5,9 skala Richter. Gempa bumi tersebut terjadi akibat adanya tahanan geser antar blok sesar (patahan) terlampaui oleh gaya kompresi yang semakin meningkat. Kompresi berasal dari tumbukan 2 lempeng tektonik (lempeng samudra Hindia-Asutralia dengan lempeng Benua Eurasia), akibatnya blok-blok sesar pada batuan tersier yang sudah lama terbentuk menjadi aktif kembali, saling menekan dan bergeser. Dampak gempa bumi menurut Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (PDK) Klaten, Djoko Sutrisno mengatakan kematian guru dan siswa serta kerusakan gedung sekolahan paling banyak terjadi di tiga kecamatan yang paling parah mengalami kerusakan di Klaten yaitu di Kecamatan Wedi, Gantiwarno dan Prambanan. Akibat gempa bumi tersebut tercatat 55 guru dan 256 siswa tewas, 75 gedung sekolahan roboh dan 298 lainnya rusak berat, 5 bangunan pesantren roboh dan 13 lainnya rusak berat (<http://news.detik.com/read/2006/06/10/155149/613400/10/55-guru-256-siswa-tewas-akibat-gempa-di-klaten>, diakses tanggal 19 Oktober 2013). Peta korban yang ditimbulkan akibat gempa bumi 27 mei 2006 dapat dilihat pada pada gambar 1.1 sebagai berikut:



Sekolah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak ke arah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal kehidupannya di kemudian hari (Sunarto, 2002)

Sekolah juga memiliki ancaman bagi siswa ketika terjadi gempa bumi terlebih jika bangunan sekolah roboh, maka akan mendatangkan korban jiwa bagi siswa. Bencana gempa bumi tidak dapat diprediksi kapan terjadinya karena itu merupakan pekerjaan yang sulit. Gempa bumi datang secara tiba-tiba dengan syarat masih berada pada zona gempa bumi. Maka pemahaman dan kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi perlu dimiliki oleh siswa. sehingga dampak buruk yang diakibatkan oleh bencana itu sendiri dapat diminimalisir.

Banyaknya kerugian dan korban akibat bencana gempa bumi karena masyarakat kurang siap dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana ini penting disosialisasikan kepada masyarakat bahkan peserta didik, karena masyarakat dan peserta didik masih rentan terhadap bencana. Maka dari itu pentingnya pendidikan dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Sekolah berfungsi sebagai tempat mendidik siswa baik secara pengetahuan maupun tingkah laku. sehingga dapat melahirkan siswa yang mampu bersaing menghadapi tantangan jaman. Hal tersebut juga berlaku terhadap kesiapsiagaan dalam bencana gempa bumi. Sekolah berperan dalam membentuk kepribadian yang mencerminkan kesiapsiagaan

siswa dalam bencana gempa bumi. Sehingga sekolah berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan budaya siap siaga bencana gempa bumi.

Pelaksanaan pendidikan dilakukan melalui pembentukan jenjang pendidikan. Berdasarkan UU SISDIKNAS 2003 menjelaskan Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Hal tersebut disebabkan bahwa sekolah itu sebagai lembaga pelaksana pendidikan yang bersifat pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (UU SISDIKNAS tahun 2003). Dalam pendidikan menengah (SMP/MTS) terdapat jenjang kelas yang meliputi jenjang kelas VII, kelas VIII dan kelas IX.

Fokus utama dalam pengajaran kebencanaan di sekolah atau institusi pendidikan adalah pemahaman mengenai bencana itu sendiri serta wawasan dan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Oleh karena itu peneliti ingin mengajukan penelitian dengan judul KESIAPSIAGAAN SISWA SMP N 3 GANTIWARNO, KABUPATEN KLATEN DALAM MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI.

## **B. Indetifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. SMP N 3 Gantiwarno merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten yang terkena dampak bencana gempa bumi tanggal 27 Mei 2006.
2. Kurangnya kesiapsiagaan siswa terhadap bencana gempa bumi.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan masalah agar hasil yang dicapai lebih terarah, dan dapat dikaji secara mendalam :

1. Subyek penelitian ini adalah siswa SMP 3 Gantiwarno, Kabupaten Klaten.
2. Obyek penelitian ini adalah tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang yang di paparkan maka rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan siswa SMP N 3 Gantiwarno, Kabupaten Klaten dalam menghadapi bencana gempa bumi ?
2. Adakah hubungan tingkat kelas terhadap kesiapsiagaan siswa SMP N 3 Gantiwarno, Kabupaten Klaten dalam menghadapi bencana gempa bumi ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan berbagai masalah diatas maka tujuan penelitian adalah mengkaji dan mendiskripsikan:

1. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan siswa SMP 3 Gantiwarno, Kabupaten Klaten dalam menghadapi bencana gempa bumi.
2. Mengetahui hubungan tingkat kelas terhadap kesiapsiagaan siswa SMP N 3 Gantiwarno dalam menghadapi bencana gempa bumi.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, diantaranya :

#### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini memberikan sumbangan ilmu tentang :

- a. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan siswa SMP N 3 Gantiwarno, Kabupaten Klaten dalam menghadapi bencana gempa bumi.
- b. Mengetahui hubungan tingkat kelas terhadap kesiapsiagaan SMP N 3 Gantiwarno dalam menghadapi bencana gempa bumi.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi peneliti:**

- 1) Dapat menambah wawasan dan ilmu tentang penanganan bencana.
- 2) Peneliti mengetahui bahwa kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana menjadi faktor penting dalam mengurangi resiko bencana.

##### **b. Bagi sekolah**



- 1) Dapat membantu sekolah untuk memantau kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana.
- 2) Menunjang keperluan sekolah dalam memahami kebutuhan siswa dalam menghadapi bencana.

c. Bagi siswa:

- 1) Sebagai informasi mengenai daerah rawan bencana gempa bumi.
- 2) Sebagai langkah untuk mengurangi bahaya bencana gempa bumi.
- 3) Sebagai langkah untuk siap siaga dalam menghadapi bencana.